

PERSEPSI PEMBACA TERHADAP PENGGUNAAN KATA RUDAPAKSA DALAM BERITA KEKERASAN SEKSUAL PADA TRIBUNNEWS

Dhandy Oliviano Iskandar¹, Ni Made Ras Amanda Gelgel², Ade Devia Pradipta³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: iskandardhandy@gmail.com¹, rasamanda13@unud.ac.id²,
deviapradipta88@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine readers' perceptions of the use of the word "rudapaksa" (forced assault) in news reports about sexual violence published by the online media Tribunnews. The use of the term has sparked debate as it is considered a euphemism that may downplay the severity of rape. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. Data was collected through questionnaires distributed to 130 respondents aged 25–34 years who read Tribunnews. The results show that readers' perceptions of the use of "rudapaksa" fall into the moderate category, with an average score of 3.34. This suggests that most readers neither strongly accept nor reject the term. The study also identified an anomaly, where a majority of female respondents actually support the use of the term, contradicting the common narrative that women are the most negatively affected by the euphemization of sexual violence. These findings highlight the importance of understanding how language use in media influences public perception.

Keywords: Perception, Rudapaksa, Sexual Violence, Euphemism, Mass Media

PENDAHULUAN

Dalam praktik jurnalistik, nilai berita merupakan prinsip dasar yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu peristiwa untuk dijadikan berita. Nilai berita mencerminkan derajat pentingnya suatu informasi berdasarkan kepentingan media dan kebutuhan informasi audiensnya. Eriyanto (2002) menyatakan bahwa nilai berita berfungsi sebagai standar dan ukuran dalam proses seleksi serta penyusunan informasi oleh jurnalis. Dengan kata lain, nilai berita menjadi instrumen normatif yang membimbing wartawan dalam memproduksi berita yang layak dikonsumsi publik. Salah satu topik yang secara konsisten memiliki nilai berita tinggi di Indonesia adalah tindak kriminalitas, khususnya kekerasan seksual, yang sering kali menjadi perhatian utama media dan masyarakat.

Kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan memiliki daya tarik berita yang tinggi karena menyentuh aspek moral, hukum, dan keamanan publik. Namun, dalam peliputan kasus-kasus

tersebut, media massa tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik. Pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam memberitakan kasus pemerkosaan dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pelaku maupun korban. Istilah “pemeriksaan” sendiri merujuk pada tindakan pemaksaan hubungan seksual yang melibatkan unsur kekerasan atau ancaman, sebagaimana dijelaskan oleh Wignjosoebroto (1983). Namun demikian, dalam praktik pemberitaan, istilah tersebut kerap digantikan dengan kata “rudapaksa,” yang dinilai lebih halus secara linguistik.

Perubahan diksi dari “pemeriksaan” menjadi “rudapaksa” mulai terlihat sejak pertama kali digunakan oleh media Tribun Medan, anak dari jaringan *Tribunnews*, pada tahun 2014. Dalam beberapa tahun terakhir, istilah ini semakin sering digunakan dalam pemberitaan kekerasan seksual, sebagaimana terlihat pada berbagai judul berita yang tersebar di portal *Tribunnews.com*. Alasan utama dari penggunaan istilah “rudapaksa” adalah untuk menyesuaikan dengan sensitivitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Istilah ini dianggap sebagai bentuk eufemisme, yakni penghalusan bahasa dalam menyampaikan peristiwa yang dianggap tabu atau sensitif.

Namun, penggunaan eufemisme dalam konteks kekerasan seksual menimbulkan pro dan kontra. Sebagian kalangan berpendapat bahwa istilah yang lebih netral seperti “rudapaksa” dapat mengurangi stigma terhadap korban dan membuka ruang diskusi yang lebih konstruktif terkait isu kekerasan berbasis gender. Di sisi lain, banyak pihak yang menyatakan bahwa penggunaan istilah tersebut justru memperhalus tindakan kriminal yang sangat serius, dan berpotensi mengaburkan makna serta urgensi kejahatan pemeriksaan. Menurut Alghiffari (2023), penggunaan kata “rudapaksa” dalam kasus pemeriksaan berpotensi menimbulkan kesan seolah-olah korban menyetujui perbuatan tersebut, sehingga merugikan korban secara psikologis maupun sosial. E. Zaenal Arifin (2015) menambahkan bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar bersinonim sempurna, sehingga penggantian istilah tersebut secara otomatis mengubah makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penelitian Devia Ade dan Kawitri (2021), istilah “rudapaksa” merupakan salah satu dari tiga istilah yang paling sering digunakan media dalam pemberitaan kekerasan seksual, bersama dengan “dicabuli” dan “disetubuhi”. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis persepsi pembaca terhadap penggunaan istilah “rudapaksa” dalam konteks pemberitaan kasus pemeriksaan di media daring. Padahal, persepsi

masyarakat terhadap bahasa media sangat menentukan bagaimana mereka merespons, memahami, dan menilai suatu peristiwa.

Persepsi sendiri merupakan hasil dari proses kognitif seseorang dalam menerima, mengolah, dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui pancaindra. Persepsi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pengalaman, motivasi, dan harapan, serta faktor eksternal seperti penyajian informasi dan lingkungan sosial. Dalam konteks pemberitaan media daring, persepsi pembaca terhadap pilihan kata atau istilah dapat membentuk sikap dan pemahaman terhadap isu yang diberitakan. Oleh karena itu, penting untuk mengukur persepsi pembaca terhadap penggunaan diksi tertentu, seperti “rudapaksa,” guna memahami dampaknya terhadap penerimaan pesan secara keseluruhan. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi adalah skala Likert, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009), yang memungkinkan pengukuran sikap dan opini melalui tingkatan persetujuan responden terhadap suatu pernyataan.

Media daring seperti *Tribunnews.com* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik karena tingginya jumlah pengunjung dan pembaca. Berdasarkan data dari Alexa.com pada tahun 2018, *Tribunnews.com* menempati peringkat kedua sebagai portal berita dengan jumlah pengunjung terbanyak di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh analisis SimilarWeb tahun 2024, yang menunjukkan bahwa mayoritas pembaca *Tribunnews.com* berasal dari kelompok usia 25–34 tahun. Data ini juga sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa usia aktif internet di Indonesia sebagian besar berada pada rentang usia 25 tahun ke atas. Dengan demikian, kelompok usia ini merupakan populasi yang tepat untuk dijadikan subjek penelitian dalam mengukur persepsi terhadap penggunaan istilah “rudapaksa” dalam berita kekerasan seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis persepsi pembaca terhadap penggunaan istilah “rudapaksa” dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, khususnya pemerkosaan, di media massa *Tribunnews.com*. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sikap pembaca terhadap pilihan diksi tersebut, tetapi juga berkontribusi dalam diskursus etika jurnalistik serta pengaruh bahasa media terhadap pemahaman publik terhadap isu kekerasan seksual.

DASAR TEORI

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada berbagai literatur ilmiah dan hasil studi sebelumnya yang relevan dengan topik pembahasan, khususnya yang membahas transformasi makna kata dalam media massa dan persepsi pembaca terhadap perubahan tersebut. Kajian pustaka ini disusun untuk memberikan landasan teoritis dan memperkuat kerangka pemikiran dalam memahami fenomena penggantian kata “pemeriksaan” menjadi “pemeriksaan” dalam pemberitaan media daring, serta bagaimana perubahan tersebut diterima oleh pembaca.

Salah satu penelitian yang menjadi acuan adalah studi yang dilakukan oleh Ida Bagus Aditya Baskhara (2021) dengan judul “*Persepsi Pembaca Terhadap Pergantian Kata Koruptor di Media Massa (Studi Kasus pada Pikiran Rakyat Media Network)*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan teori *Stimulus Organism Response* (SOR). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perubahan kata “koruptor” dalam media memperoleh persepsi yang cenderung positif dari pembaca. Persepsi tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner, dan pengolahan data menghasilkan rata-rata skor persepsi sebesar 4,08, yang termasuk dalam kategori positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tanggapan dan interpretasi pembaca terhadap konten berita.

Selanjutnya, penelitian oleh Arasy Nurjatmika (2018) yang berjudul “*Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring*” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar teori perubahan makna dari Chaer. Penelitian ini menganalisis 21 artikel dari tiga media daring utama, yaitu Kompas.com, Tribunnews.com, dan Detik.com, dan menemukan sebanyak 61 kata mengalami perubahan makna. Faktor penyebab perubahan makna di antaranya adalah pengembangan istilah, perbedaan bidang pemakaian, aspek psikologis, asosiasi, dan proses gramatikal. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media daring berperan aktif dalam membentuk dan mengubah makna kata-kata yang digunakan dalam konteks tertentu, termasuk dalam pemberitaan olahraga.

Penelitian lain yang turut menjadi rujukan adalah kajian dari Ayu Indah Utami (2019) dengan judul “*Analisis Perubahan Makna Bahasa Pada Berita Politik di Media Daring: Kajian Semantik*”. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berfokus pada berita politik dari tiga media daring. Ditemukan bahwa sebanyak 17 kata mengalami perubahan makna akibat pengembangan istilah, perbedaan bidang penggunaan, serta pembentukan makna baru

melalui asosiasi. Perubahan tersebut terjadi dalam bentuk transformasi makna secara total maupun parsial, yang menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa dalam media politik turut membentuk persepsi dan interpretasi publik terhadap isu yang diberitakan.

Dari berbagai studi tersebut dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki kekuatan dalam membentuk makna melalui pilihan diksi dan pengemasan bahasa. Namun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada isu-isu seperti korupsi, olahraga, dan politik, serta tidak secara spesifik membahas persepsi terhadap perubahan istilah dalam kasus kekerasan seksual. Perbedaan signifikan juga terletak pada objek kajian. Penelitian ini memfokuskan diri pada istilah “rudapaksa” yang digunakan untuk menggantikan kata “pemeriksaan” dalam media massa, khususnya dalam pemberitaan di *Tribunnews.com*, dan bagaimana perubahan tersebut dipersepsikan oleh pembaca dari kalangan usia dewasa muda.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap diskursus akademik mengenai perubahan makna dalam bahasa media, khususnya dalam konteks kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana masyarakat memaknai pilihan diksi yang digunakan media dalam menyampaikan isu-isu sensitif, serta dampaknya terhadap persepsi publik dan kesadaran sosial.

Persepsi

Persepsi merupakan proses aktif yang melibatkan penerimaan, pengolahan, dan pemberian makna terhadap stimulus melalui pancaindra, seperti dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat (2011) dan Philip Kotler (2012). Persepsi tidak hanya bergantung pada kekuatan rangsangan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, lingkungan, serta faktor internal individu, seperti motif, harapan, intensitas stimulus, dan frekuensi pengulangan. Proses ini menjadikan persepsi bersifat subjektif dan unik bagi setiap orang.

Persepsi terdiri dari tiga komponen utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (emosi dan sikap), dan konatif (kesiapan bertindak). Ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk cara individu menanggapi suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap teori persepsi penting untuk mengkaji bagaimana pembaca memaknai

istilah “rudapaksa” dalam berita kekerasan seksual, yang dipengaruhi oleh latar belakang kognitif, afektif, dan konatif masing-masing individu.

Kekerasan Seksual dan Media Massa

Kekerasan merupakan fenomena sosial yang kompleks, mencakup aspek fisik, psikologis, hingga struktural, dan sering kali berakar dari ketimpangan relasi kuasa dalam masyarakat. Kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak lebih sering menjadi korban, terutama dalam bentuk kekerasan seksual yang merupakan pelanggaran terhadap martabat dan integritas tubuh seseorang. Kekerasan seksual tidak hanya mencerminkan tindakan kriminal, tetapi juga menjadi cerminan sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dengan pelaku sering memanfaatkan kekuasaan atau posisi sosial untuk menekan korban.

Media massa memegang peran penting dalam membentuk persepsi publik terkait isu kekerasan seksual. Melalui pilihan kata, narasi, dan cara pemberitaan, media dapat memperkuat atau melemahkan pemahaman masyarakat terhadap kasus-kasus tersebut. Sayangnya, media kerap kali tidak sensitif gender dan justru memperhalus kejahatan dengan diksi tertentu seperti mengganti istilah “pemeriksaan” dengan “rudapaksa.” Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana media daring seperti *Tribunnews.com* membentuk persepsi masyarakat melalui penggunaan bahasa dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Rudapaksa

Istilah rudapaksa kini banyak digunakan media massa dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, terutama sebagai pengganti kata “pemeriksaan.” Istilah ini muncul secara intens, baik dalam judul maupun isi berita, dan menjadi bagian dari wacana jurnalistik yang mencerminkan kecenderungan media dalam memilih diksi yang dianggap lebih halus. Fenomena ini menunjukkan bahwa rudapaksa tidak hanya berfungsi sebagai istilah bahasa, tetapi juga sebagai konstruksi representasi media terhadap kekerasan seksual yang sarat makna sosial dan psikologis.

Secara historis, rudapaksa sudah diperkenalkan sejak awal 1950-an dalam sidang Komisi Istilah untuk menerjemahkan istilah hukum Belanda. Perjalanan istilah ini terdokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mengalami perubahan definisi dari ‘perbuatan dengan paksa’ hingga ‘perkosa’. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial-budaya dan makna yang berkembang dari istilah hukum menjadi istilah yang kini melekat pada tindak kekerasan

seksual. Media turut berperan besar dalam menghidupkan istilah ini, di mana frekuensi penggunaannya membentuk kebiasaan serta memengaruhi persepsi publik.

Namun demikian, penggunaan istilah *rudapaksa* sebagai eufemisme perlu dikritisi. Meskipun bertujuan menyampaikan informasi secara sopan di ruang publik, penggunaan istilah ini dapat mereduksi makna kekerasan seksual yang sebenarnya dan berisiko mengaburkan keseriusan peristiwa. Oleh karena itu, penting bagi media untuk memahami dampak semantik dari pemilihan diksi, agar tidak menciptakan persepsi yang menyimpang dan tetap menjaga keadilan bagi korban serta akurasi dalam pelaporan isu sensitif.

Teori *Stimulus Organism Response* (SOR)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori *Stimulus Organism Response* (SOR) untuk menjelaskan hubungan antara pesan media massa dan reaksi audiens. Teori ini menyempurnakan model *Stimulus Response* (S-R) dengan menambahkan komponen organisme, yaitu individu yang secara aktif memproses dan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan kondisi psikologis. Dalam konteks komunikasi massa, media berperan sebagai stimulus yang menyampaikan pesan, namun respons audiens sangat dipengaruhi oleh faktor internal mereka.

Dalam penelitian ini, teori SOR digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penggunaan istilah *rudapaksa* oleh media daring, khususnya *Tribunnews.com*. Stimulus berupa penggunaan diksi *rudapaksa* sebagai pengganti pemerkosaan dianggap sebagai bentuk komunikasi simbolik yang dapat memengaruhi pemaknaan publik. Organisme atau audiens dalam hal ini adalah pembaca media daring, terutama kelompok usia 25–34 tahun, yang membawa latar belakang sosial dan kognitif berbeda dalam menafsirkan pesan media.

Respons yang diamati berupa persepsi pembaca terhadap istilah tersebut—apakah dianggap netral, memperhalus, atau bahkan mengaburkan makna kekerasan seksual. Melalui kerangka SOR, penelitian ini bertujuan memahami tidak hanya bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana maknanya dibentuk dan direspons oleh masyarakat, serta dampaknya terhadap pemahaman publik terhadap isu kekerasan seksual di media.

Eufemisme

Eufemisme adalah strategi linguistik yang digunakan untuk menghaluskan makna kata atau frasa yang dianggap kasar, tidak menyenangkan, atau tabu. Menurut Sudarjah (1991), eufemisme menggantikan ungkapan kasar dengan bentuk yang lebih sopan demi menjaga kesantunan dan harmoni sosial. Dalam praktik komunikasi, eufemisme berfungsi untuk menghindari konflik atau ketidaknyamanan, terutama dalam topik-topik sensitif seperti kematian, seksualitas, atau kekerasan.

Penggunaan eufemisme juga mencerminkan upaya menyesuaikan bahasa dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Puspitasari (2017) dan Tarigan (2009) menekankan bahwa eufemisme adalah bagian dari strategi komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan tetap sopan dan dapat diterima oleh pendengar. Namun, meskipun dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih inklusif, eufemisme juga berpotensi memunculkan ambiguitas makna dan memanipulasi persepsi, terutama dalam konteks media massa.

Dalam penelitian ini, eufemisme menjadi penting untuk dikaji terkait penggunaan kata rudapaksa sebagai pengganti pemerkosaan dalam media. Meskipun dapat dipandang sebagai bentuk pelunakan bahasa untuk menjaga kesopanan, pemilihan diksi tersebut menimbulkan perdebatan karena dapat mengurangi bobot kekerasan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap eufemisme diperlukan untuk menilai dampaknya terhadap persepsi publik dan keakuratan pemberitaan isu sensitif.

Operasional Konsep

Dalam penelitian ilmiah, operasionalisasi konsep diperlukan untuk mengubah variabel abstrak menjadi indikator yang dapat diukur secara empiris. Dalam konteks ini, variabel utama adalah persepsi masyarakat terhadap penggunaan kata rudapaksa dalam pemberitaan media massa, khususnya pada pemberitaan kasus kekerasan seksual di *Tribunnews.com*. Persepsi mencakup respons kognitif, afektif, dan konatif masyarakat terhadap perubahan diksi dari pemerkosaan menjadi rudapaksa.

Variabel persepsi ini dijabarkan ke dalam enam sub variabel: motif, kesediaan dan harapan, intensitas rangsangan, pengulangan, serta aspek kognitif, afektif, dan konatif. Setiap sub variabel memiliki indikator khusus, seperti persepsi terhadap maksud penggunaan istilah, kesiapan

menerima istilah baru, kesan emosional, frekuensi eksposur, pemahaman, dan niat perilaku. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan atau reaksi responden.

Dengan pemetaan ini, instrumen penelitian seperti kuesioner dapat disusun secara sistematis. Operasionalisasi konsep memastikan data yang dikumpulkan bersifat valid dan reliabel, sehingga memungkinkan peneliti memahami secara objektif bagaimana publik memaknai dan merespons penggunaan istilah *rudapaksa* dalam pemberitaan kekerasan seksual.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan dasar penting dalam proses ilmiah karena menjadi panduan sistematis dalam memperoleh data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Subagyo dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2015:3), metode penelitian adalah cara untuk menemukan solusi dari masalah yang diteliti. Priyono (2016:1) juga menyatakan bahwa metode penelitian melibatkan proses ilmiah dengan pemikiran yang terstruktur guna mencapai tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fenomena sosial berupa persepsi masyarakat terhadap penggunaan istilah *rudapaksa* dalam berita daring. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data secara numerik guna mengetahui opini pembaca terhadap pilihan diksi media.

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi persepsi pembaca atas penggunaan kata *rudapaksa* oleh *Tribunnews* dalam pemberitaan kekerasan seksual. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis indikator persepsi seperti aspek kognitif, afektif, konatif, serta motif, harapan, intensitas rangsangan, dan pengulangan. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert.

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembaca menafsirkan dan merespons diksi media, serta dampaknya terhadap kesadaran masyarakat terkait isu kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga menelaah implikasi penggunaan eufemisme terhadap efektivitas komunikasi media dalam menyampaikan isu sensitif secara etis dan akurat.

Melalui metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menyajikan gambaran statistik kecenderungan persepsi masyarakat sekaligus menjelaskan konteks sosial-budaya yang membentuk respons terhadap fenomena bahasa dalam media massa.

Sumber Data

Data merupakan elemen penting dalam penelitian karena menjadi dasar analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan digunakan untuk menjawab rumusan masalah, menganalisis fenomena, dan merumuskan temuan secara objektif. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Keduanya digunakan secara komplementer untuk memperkuat landasan teoritis dan empiris.

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada pembaca aktif *Tribunnews*, khususnya yang pernah membaca berita terkait penggunaan kata rudapaksa. Responden diharapkan memiliki pengalaman membaca media tersebut agar jawabannya relevan. Kuesioner disusun berdasarkan indikator persepsi seperti motif, harapan, intensitas rangsangan, serta aspek kognitif, afektif, dan konatif. Semua indikator ini diukur dengan skala Likert untuk mengetahui interpretasi dan dampak penggunaan diksi rudapaksa dari sudut pandang pembaca.

Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk memperkuat konteks penelitian. Data ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel media, hingga dokumentasi resmi yang relevan dengan isu kekerasan seksual dan eufemisme dalam media. Penggunaan data sekunder memberikan latar belakang konseptual, memperkaya analisis, serta membantu dalam perumusan indikator penelitian. Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Unit Analisis

Unit analisis merupakan elemen penting dalam penelitian yang menjadi fokus pengamatan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan unit analisis yang tepat akan menentukan validitas dan relevansi temuan. Populasi, menurut Sugiyono (2018), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Handayani (2020) juga menyebutkan bahwa populasi adalah seluruh elemen yang menjadi target penelitian dan memiliki ciri yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini, populasi mencakup masyarakat atau khalayak umum yang menjadi pembaca aktif berita daring, khususnya yang terpapar berita kekerasan seksual dengan penggunaan istilah “rudapaksa.” Populasi difokuskan pada individu usia 25–34 tahun yang merupakan pengguna internet terbanyak dan pembaca dominan *Tribunnews*.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan representasi dalam pengumpulan data. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa sampel harus dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel mengacu pada teori Roscoe yang menyatakan bahwa ukuran minimum sampel untuk analisis multivariat adalah 10 kali jumlah indikator.

Dengan 13 indikator dalam penelitian ini, maka jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah 130 responden. Sampel ini dipilih untuk mewakili populasi pembaca daring yang memiliki pengetahuan dan keterpaparan terhadap berita *Tribunnews* yang menggunakan istilah rudapaksa. Data dari 130 responden inilah yang dianalisis untuk mengungkap persepsi pembaca.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada responden yang sesuai kriteria, yaitu pembaca berita daring *Tribunnews* berusia 25–34 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan relevansi terhadap tujuan penelitian. Instrumen kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi pembaca terhadap penggunaan kata rudapaksa dalam berita kekerasan seksual, dengan pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari variabel yang diteliti.

Untuk mengukur jawaban responden, digunakan skala Likert, yang merupakan salah satu skala pengukuran yang umum dipakai dalam penelitian kuantitatif sosial. Skala ini memungkinkan responden untuk memberikan penilaian terhadap suatu pernyataan dengan pilihan jawaban yang bersifat ordinal. Adapun kategori dan skor dalam skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Setuju (SS)	5

Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Dengan menggunakan skala ini, data yang diperoleh dari kuesioner dapat dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur dan menggambarkan kecenderungan persepsi pembaca terhadap fenomena bahasa yang diteliti. Penggunaan teknik dan instrumen ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel, sehingga mendukung tercapainya tujuan penelitian secara ilmiah dan sistematis.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian untuk mengolah dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator variabel persepsi pembaca terhadap penggunaan kata rudapaksa dalam pemberitaan kekerasan seksual di *Tribunnews*.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, dilakukan uji coba instrumen guna memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji ini bertujuan mengevaluasi apakah setiap pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten.

Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana item dalam kuesioner dapat mengukur konsep yang dimaksud. Suatu item dianggap valid jika nilai korelasinya terhadap total skor lebih dari 0,3. Item yang tidak valid perlu diperbaiki atau dihapus.

Untuk mengukur konsistensi, dilakukan uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach. Instrumen dianggap reliabel jika memiliki nilai koefisien lebih dari 0,60, menandakan hasil yang stabil dan dapat dipercaya saat digunakan berulang.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data dianalisis secara kuantitatif. Hasil kuesioner disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang, lalu dijelaskan secara naratif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai persepsi responden terhadap penggunaan istilah rudapaksa.

HASIL & PEMBAHASAN

Tribunnews merupakan portal berita daring yang berada di bawah PT Tribun Digital Online dan bagian dari Kompas Gramedia Group. Didirikan pada tahun 2010, media ini lahir dari integrasi berbagai media cetak daerah dalam jaringan "Tribun Network" ke dalam satu platform digital nasional, yaitu *Tribunnews.com*.

Tribunnews menyajikan informasi aktual dengan cakupan topik luas, mulai dari ekonomi, politik, olahraga, hingga hiburan. Salah satu kekuatannya adalah jaringan media lokal seperti Tribun Jabar, Tribun Medan, dan Tribun Timur, yang memungkinkan penyampaian berita dengan perspektif lokal.

Strategi lokalisasi *Tribunnews* tercermin dalam pendekatan hyperlocal, local perspective, dan local value. Ketiganya berfokus pada kedekatan geografis dan emosional dengan pembaca, penyampaian sudut pandang lokal, serta pengangkatan nilai-nilai lokal dalam konten berita.

Secara statistik, *Tribunnews* menempati posisi lima besar media daring dengan pembaca terbanyak di Indonesia. Posisi ini menunjukkan pengaruh strategis media tersebut dalam membentuk opini publik dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu penting.

Namun, *Tribunnews* juga menerima kritik, terutama karena penggunaan judul-judul clickbait yang sering kali tidak mencerminkan isi berita. Konten berita yang kurang mendalam turut menjadi perhatian, meskipun hal ini mencerminkan karakteristik media digital yang mengutamakan kecepatan dan daya tarik visual.

Dalam konteks penelitian ini, *Tribunnews* dipilih karena perannya yang besar dalam membentuk persepsi publik, termasuk terhadap isu kekerasan seksual. Salah satu perhatian utama adalah penggunaan kata "rudapaksa" sebagai pengganti "pemeriksaan" dalam berita mereka.

Transformasi istilah tersebut penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isu sensitif seperti kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pembaca terhadap penggunaan kata "rudapaksa" dan dampaknya dalam membentuk konstruksi makna serta respons publik terhadap realitas sosial yang disampaikan media.

Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memiliki peran penting dalam menjamin validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam pengambilan data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya. Uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27, yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas terhadap seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner.

Validitas instrumen merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrumen yang valid adalah instrumen yang indikator-indikatornya secara tepat dan akurat merepresentasikan variabel yang diteliti. Sejalan dengan pendapat Friedenberg (1995), validitas digunakan untuk mengevaluasi ketepatan indikator dalam instrumen pengukuran. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan mengukur koefisien korelasi antara setiap butir pertanyaan dengan skor total variabelnya. Suatu butir dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya melebihi 0,3.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrumen

NO.	Variabel	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Motif	X1	0,782	Valid
		X2	0,794	Valid
2.	Kesedian dan Harapan	X3	0,788	Valid
		X4	0,830	Valid
3.	Intensitas Rangsangan	X5	0,775	Valid
		X6	0,731	Valid
4.	Pengulangan	X7	0,738	Valid
		X8	0,805	Valid
5.	Aspek Kognitif	X9	0,581	Valid
		X10	0,597	Valid
6.	Aspek Afektif	X11	0,725	Valid
		X12	0,892	Valid
7.	Aspek Konatif	X13	0,869	Valid

Sumber: Olah Data, 2025

Hasil uji validitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.1 menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan yang mengukur persepsi pembaca terhadap penggunaan istilah rudapaksa dalam berita kekerasan seksual pada *Tribunnews* memiliki koefisien korelasi di atas ambang batas tersebut. Nilai korelasi terendah sebesar 0,581 terdapat pada item indikator aspek kognitif, sementara nilai tertinggi sebesar 0,892 terdapat pada indikator aspek afektif. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dalam instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Selanjutnya, reliabilitas instrumen diukur untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keandalan alat ukur dalam menghasilkan data yang stabil dari waktu ke waktu. Menurut Arifin (1991), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang mampu memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang merupakan teknik statistik yang paling umum digunakan dalam pengukuran reliabilitas kuesioner.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Persepsi Pembaca Terhadap Penggunaan Kata Rudapaksa Dalam Berita Kekerasan Seksual Pada <i>Tribunnews</i>	0,961	Reliabel

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk keseluruhan variabel dalam instrumen penelitian ini mencapai 0,961. Nilai ini berada jauh di atas standar minimum yang ditetapkan oleh Nunnally dan Bernstein (1994), yaitu 0,70 untuk reliabilitas yang dianggap memuaskan, dan 0,60 untuk penelitian bersifat eksploratif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya valid, tetapi juga memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Artinya, seluruh

item dalam kuesioner secara konsisten dapat mengukur persepsi pembaca terhadap penggunaan kata *rudapaksa* dalam pemberitaan kekerasan seksual yang dimuat oleh *Tribunnews*.

Profil Responden

Profil responden menggambarkan karakteristik dasar partisipan yang penting untuk memastikan relevansi dan ketepatan sasaran penelitian. Karakteristik ini mencakup aspek demografis dan perilaku media yang berkaitan dengan kebiasaan membaca berita di *Tribunnews*, serta memberikan konteks terhadap persepsi pembaca atas penggunaan istilah “*rudapaksa*”.

Mayoritas responden adalah perempuan. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki, mencerminkan perhatian besar dari kelompok perempuan terhadap isu kekerasan seksual yang secara sosial kerap menyasar mereka sebagai kelompok rentan.

Sebagian besar responden berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Responden lainnya berasal dari sektor swasta, PNS, wiraswasta, serta profesi lain seperti ibu rumah tangga, pendeta, dokter gigi, dan atlet. Dominasi pelajar dan mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif generasi muda dalam konsumsi berita daring, terutama isu sosial.

Dari sisi durasi membaca, sebagian besar responden mengakses berita *Tribunnews* kurang dari satu jam per hari. Hanya sedikit yang membaca selama satu hingga dua jam, dan tidak ada yang melebihi dua jam. Ini mencerminkan pola konsumsi berita digital yang cepat dan ringkas.

Sebagian besar responden menggunakan smartphone untuk membaca berita, disusul oleh laptop dan komputer. Penggunaan media cetak sangat rendah, memperlihatkan pergeseran signifikan dari media cetak ke digital dalam konsumsi informasi.

Mayoritas responden mengakses berita dari rumah, diikuti tempat kerja dan kampus. Ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan privasi menjadi faktor penting, terutama saat membaca berita sensitif seperti kekerasan seksual.

Topik yang paling banyak dibaca responden adalah kekerasan seksual, disusul oleh politik, hiburan, teknologi, dan kecantikan. Tingginya minat pada isu kekerasan seksual menunjukkan adanya kepedulian dan sensitivitas sosial terhadap tema keadilan dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, profil responden ini membentuk dasar yang kuat untuk memahami persepsi mereka terhadap penggunaan istilah “rudapaksa” dalam pemberitaan *Tribunnews* secara lebih mendalam.

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap penggunaan istilah rudapaksa dalam pemberitaan kekerasan seksual oleh media daring *Tribunnews*. Data diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin, dari “sangat tidak setuju” (skor 1) hingga “sangat setuju” (skor 5), yang kemudian diklasifikasikan dalam lima kategori penilaian.

Skor rata-rata persepsi responden terhadap penggunaan istilah rudapaksa adalah 3,34, termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung netral—tidak secara kuat mendukung maupun menolak istilah tersebut. Ini menggambarkan adanya pemahaman awal terhadap penggunaan bahasa yang lebih halus dalam pemberitaan kasus pemerkosaan.

Aspek kesediaan dan harapan memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,53 (kategori positif). Ini menunjukkan bahwa responden berharap media menggunakan bahasa yang lebih etis, empatik, dan tidak vulgar dalam memberitakan kekerasan seksual.

Indikator intensitas rangsangan juga menunjukkan kecenderungan positif dengan skor 3,46. Artinya, istilah rudapaksa mampu membangkitkan kesan emosional bagi pembaca, menegaskan pentingnya pemilihan diksi dalam membentuk respons audiens terhadap isu sensitif.

Sebaliknya, indikator pengulangan mencatat skor terendah, yakni 3,01. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah rudapaksa belum cukup sering muncul dalam berita sehingga belum membentuk persepsi yang kuat di benak pembaca.

Aspek kognitif juga menunjukkan skor relatif rendah (3,19), yang mengindikasikan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya memahami makna dan konteks penggunaan istilah tersebut. Ini bisa disebabkan karena istilah ini masih baru dan belum tersosialisasi luas.

Secara keseluruhan, persepsi pembaca terhadap penggunaan istilah rudapaksa masih berada pada tahap awal penerimaan. Diperlukan upaya dari media untuk meningkatkan

pemahaman publik dan konsistensi dalam penggunaan bahasa jurnalistik yang lebih etis dan empatik.

Analisis Variabel Penelitian

Analisis variabel dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi responden terhadap penggunaan istilah *rudapaksa* dalam pemberitaan kasus pemerkosaan dipengaruhi oleh lima aspek utama, yaitu motif, kesediaan dan harapan, intensitas rangsangan, pengulangan, serta aspek kognitif. Masing-masing aspek dianalisis berdasarkan dua indikator pernyataan yang diberikan dalam kuesioner, serta dibedakan berdasarkan jenis kelamin untuk melihat kecenderungan responden laki-laki dan perempuan.

Aspek Motif

Aspek motif mencerminkan dorongan internal individu yang dapat memengaruhi perhatian dan tindakan seseorang dalam merespons sebuah isu. Dalam konteks ini, motif diukur melalui dua pernyataan yang menggambarkan urgensi dalam menggunakan istilah yang lebih halus, yaitu *rudapaksa*, dalam pemberitaan kasus pemerkosaan. Responden perempuan menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada pernyataan pertama, perempuan mencatat skor 3,36, sementara laki-laki 3,18. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih memandang pentingnya penghalusan istilah tersebut. Demikian pula pada pernyataan kedua, perempuan kembali menunjukkan skor lebih tinggi, yakni 3,65, sementara laki-laki 3,29. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, perempuan memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam merespons pentingnya penyampaian berita secara santun, terutama terkait kasus kekerasan seksual.

Aspek Kesediaan dan Harapan

Aspek ini mengukur sejauh mana individu menyadari dan mengharapkan adanya perubahan dalam pemilihan bahasa pemberitaan. Nilai rata-rata pada pernyataan “Saya sadar bahwa perlu adanya perubahan kata dalam pemberitaan kasus pemerkosaan di *Tribunnews*” menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor lebih tinggi (3,56) dibandingkan laki-laki (3,46). Hal serupa terjadi pada pernyataan “Saya berharap *Tribunnews* dapat menggambarkan kasus-kasus pemerkosaan secara halus dan tidak vulgar,” di mana skor perempuan mencapai 3,63 dan laki-laki 3,35. Data ini mencerminkan bahwa pembaca perempuan memiliki tingkat kesadaran dan harapan

yang lebih besar terhadap transformasi bahasa media dalam menyampaikan informasi sensitif. Secara umum, aspek kesediaan dan harapan menempati posisi tertinggi di antara aspek lainnya, menandakan adanya kecenderungan positif dari audiens untuk mendorong perubahan praktik jurnalistik yang lebih empatik.

Aspek Intensitas Rangsangan

Intensitas rangsangan berkaitan dengan sejauh mana kekuatan suatu stimulus—dalam hal ini penggunaan istilah rudapaksa—dapat memengaruhi persepsi pembaca. Pada pernyataan “Penggunaan kata rudapaksa dalam media berita dapat mengubah kesan berita menjadi lebih santun,” nilai rata-rata tertinggi dicatatkan oleh responden perempuan (3,49) dan laki-laki (3,35). Sedangkan pada pernyataan kedua, yaitu “Penggunaan kata rudapaksa dalam berita dapat menggambarkan kasus pemerkosaan secara halus dan tidak vulgar,” skor perempuan kembali lebih tinggi (3,54) dibandingkan laki-laki (3,37). Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap dampak bahasa dalam membentuk nuansa pemberitaan. Sementara itu, laki-laki meskipun memiliki skor yang sedikit lebih rendah, tetap menunjukkan penerimaan positif terhadap peran bahasa dalam membingkai makna berita.

Aspek Pengulangan

Aspek pengulangan mencerminkan frekuensi eksposur individu terhadap informasi, yang dalam jangka panjang dapat memperkuat pemahaman dan persepsi. Dalam hal ini, responden perempuan kembali menunjukkan skor yang lebih tinggi. Untuk pernyataan “Saya sering melihat atau membaca berita yang sudah menggunakan kata rudapaksa,” perempuan memperoleh skor rata-rata 3,54 dan laki-laki 2,85. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih sering terpapar penggunaan istilah rudapaksa dalam pemberitaan. Pada pernyataan kedua, “Banyak media berita yang menggunakan kata rudapaksa dalam kasus kekerasan seksual,” skor perempuan sebesar 3,12, sementara laki-laki 2,87. Skor yang lebih tinggi pada perempuan dalam kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkat pengenalan dan penguatan makna melalui pengulangan istilah rudapaksa lebih banyak terjadi pada kelompok perempuan. Hal ini mungkin berkaitan dengan tingkat perhatian yang lebih tinggi terhadap konten-konten sensitif seperti kekerasan seksual.

Aspek Kognitif

Komponen kognitif merujuk pada aspek pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Dalam hal ini, dua pernyataan digunakan untuk mengukur sejauh mana responden mengetahui dan menyadari penggunaan istilah rudapaksa dalam pemberitaan *Tribunnews*. Pada pernyataan pertama, “Saya mengetahui mengenai penggunaan kata rudapaksa pada berita pemerkosaan yang dilakukan oleh *Tribunnews*,” perempuan mencatat skor 3,33 dan laki-laki 2,94. Sementara pada pernyataan kedua, “Saya melihat atau membaca berita dengan menggunakan kata rudapaksa yang dilakukan oleh *Tribunnews*,” perempuan memperoleh skor 3,34 dan laki-laki 2,96. Skor ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki terhadap keberadaan dan konteks penggunaan istilah rudapaksa. Perbedaan ini dapat mencerminkan bahwa keterpaparan serta minat terhadap isu yang berkaitan dengan representasi bahasa dalam media lebih tinggi pada responden perempuan.

Komponen Afektif

Komponen afektif mengukur sejauh mana perasaan dan emosi individu terlibat dalam merespons informasi yang diterima, khususnya terkait penggunaan istilah rudapaksa. Berdasarkan pernyataan “Saya merasakan perbedaan ketika melihat atau membaca berita pemerkosaan yang menggunakan kata rudapaksa”, diketahui bahwa nilai rata-rata responden laki-laki mencapai 3,75, sedangkan responden perempuan sebesar 3,60. Data ini menunjukkan bahwa responden laki-laki justru mencatat skor yang lebih tinggi dalam aspek afektif, berbeda dengan temuan pada aspek-aspek sebelumnya. Artinya, laki-laki lebih kuat merasakan perbedaan emosional ketika membaca berita pemerkosaan yang menggunakan istilah tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk keterkejutan atau perhatian emosional yang lebih tinggi dari sisi laki-laki, meskipun secara umum persepsi positif lebih dominan pada responden perempuan di aspek lainnya.

Selanjutnya, pada pernyataan “Seberapa setuju Anda dengan penggunaan kata rudapaksa oleh *Tribunnews* dalam pemberitaan pemerkosaan”, responden perempuan menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,40, sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan skor 3,33. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki tingkat penerimaan emosional yang lebih besar terhadap penggunaan istilah tersebut. Kedua kelompok responden menunjukkan skor yang cukup tinggi, yang merefleksikan bahwa secara umum penggunaan kata rudapaksa memunculkan respons

emosional positif dan dapat diterima secara afektif oleh audiens, meskipun terdapat sedikit variasi antarjenis kelamin.

Komponen Konatif

Komponen konatif menilai intensi perilaku atau kesiapan responden untuk mengadopsi penggunaan istilah *rudapaksa* dalam konteks yang lebih luas di masa depan. Berdasarkan data pada pernyataan “Saya siap dalam menggunakan kata *rudapaksa* dalam pemberitaan kekerasan seksual selanjutnya”, diketahui bahwa responden perempuan mencatat skor tertinggi sebesar 3,73. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan perilaku dan kesiapan yang lebih tinggi untuk secara aktif menggunakan istilah tersebut dalam komunikasi publik, khususnya terkait isu kekerasan seksual. Sementara itu, responden laki-laki mencatatkan skor yang lebih rendah, yaitu 3,39, yang meskipun masih berada pada kategori cukup tinggi, mencerminkan adanya perbedaan intensi antara dua kelompok gender ini.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa perempuan tidak hanya menunjukkan respons emosional dan kognitif yang lebih tinggi terhadap penggunaan istilah *rudapaksa*, tetapi juga memiliki kecenderungan perilaku yang lebih kuat untuk menerapkan istilah tersebut dalam praktik. Temuan ini penting untuk menggambarkan dinamika penerimaan sosial terhadap istilah baru dalam media, yang tidak hanya berhenti pada kesadaran atau emosi, tetapi juga menyentuh aspek kesiapan tindakan.

Pembahasan

Sebelum membahas persepsi khalayak terhadap istilah *rudapaksa* dalam pemberitaan kekerasan seksual, penting untuk memahami makna linguistiknya. Menurut KBBI, *rudapaksa* berarti “memaksa dengan kekerasan; memperkosa.” Secara denotatif, istilah ini sepadan dengan pemerkosaan, namun dalam praktik jurnalistik, pemakaiannya sering menimbulkan perdebatan terkait dampaknya terhadap persepsi publik.

Istilah *rudapaksa* sering dianggap sebagai bentuk eufemisme yang digunakan media untuk menggantikan kata pemerkosaan, yang dinilai terlalu vulgar atau tidak nyaman dibaca. Tujuannya adalah menyampaikan informasi sensitif secara lebih halus. Namun, istilah ini juga berisiko mengaburkan kenyataan bahwa yang terjadi adalah kejahatan serius yang menimbulkan trauma mendalam bagi korban.

Media pun tidak selalu konsisten dalam menggunakan istilah *rudapaksa*, kadang memakainya untuk berbagai bentuk kekerasan seksual. Padahal secara spesifik, istilah ini merujuk pada tindakan dengan unsur pemaksaan seksual penetratif. Ketidaktepatan ini bisa memicu disinformasi dan kesalahpahaman publik mengenai bentuk serta tingkat keparahan kekerasan seksual yang diberitakan.

Fenomena ini dianalisis melalui teori *Stimulus Organism Response* (SOR), di mana *rudapaksa* sebagai stimulus diproses oleh pembaca sebagai organisme, lalu menghasilkan respons berupa persepsi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi yang beragam: ada yang menganggap istilah ini lebih sopan, sementara yang lain menilainya sebagai perhalusan yang justru menutupi realitas kekerasan.

Menariknya, mayoritas responden perempuan (63,1%) setuju dengan penggunaan istilah *rudapaksa*. Ini cukup mengejutkan karena perempuan umumnya dianggap lebih sensitif terhadap potensi reviktimisasi. Namun temuan ini bisa mencerminkan keinginan akan penyampaian berita yang lebih santun dan tidak eksplisit secara verbal.

Pada sisi afektif, responden laki-laki menunjukkan respons emosional lebih tinggi terhadap istilah *rudapaksa*. Kemungkinan, karena mereka lebih jarang terekspos langsung pada isu kekerasan seksual, sehingga lebih terpengaruh oleh perbedaan diksi. Sebaliknya, perempuan yang lebih akrab dengan isu ini menunjukkan respons emosional yang lebih stabil.

Temuan ini memperkuat teori SOR bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan emosi masing-masing individu. Laki-laki cenderung merespons lebih emosional, sementara perempuan lebih rasional dan terukur dalam menilai stimulus berupa diksi pemberitaan.

Pendekatan teori persepsi juga digunakan untuk menganalisis hasil. Persepsi terbentuk melalui proses interpretasi stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, dan emosi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada dalam kategori persepsi moderat—tidak terlalu mendukung atau menolak istilah *rudapaksa*.

Sebagian responden bahkan baru pertama kali menemui istilah ini saat mengisi kuesioner. Kurangnya pemahaman menyebabkan persepsi yang tidak maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *rudapaksa* belum sepenuhnya dikenal atau dimengerti secara luas di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, penting bagi media untuk lebih cermat dalam memilih diksi, terutama dalam isu sensitif seperti kekerasan seksual. Penggunaan istilah yang halus belum tentu memperjelas makna, dan bisa justru menimbulkan ambiguitas. Media perlu mempertimbangkan aspek linguistik, psikologis, dan sosiokultural audiens sebelum menentukan kata yang digunakan.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pembaca terhadap penggunaan kata rudapaksa dalam pemberitaan kekerasan seksual oleh *Tribunnews*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Persepsi khalayak terhadap kata rudapaksa berada dalam kategori moderat, dengan nilai rata-rata sebesar 3,34. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada posisi tengah dalam menanggapi penggunaan istilah tersebut. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap makna rudapaksa menyebabkan kata ini belum seakrab istilah pemerkosaan dalam wacana publik.
2. Berdasarkan teori *Stimulus Organism Response* (SOR), penggunaan kata rudapaksa sebagai stimulus menimbulkan respons yang beragam dari pembaca. Perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa proses interpretasi terhadap istilah tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, termasuk latar belakang emosi, pengalaman, dan cara pandang masing-masing.
3. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah tingginya dukungan dari responden perempuan terhadap penggunaan istilah rudapaksa, yaitu sebesar 63,1%. Hal ini bertolak belakang dengan narasi umum yang menyatakan bahwa perempuan sebagai kelompok yang paling terdampak oleh kekerasan seksual cenderung menolak eufemisme karena dianggap dapat mereduksi realitas kekerasan yang mereka alami.
4. Keunikan lain ditemukan pada aspek afektif, khususnya pada pernyataan "Saya merasakan perbedaan ketika melihat atau membaca berita pemerkosaan yang menggunakan kata rudapaksa", di mana responden laki-laki mencatatkan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya sensitivitas

emosional yang lebih besar dari laki-laki terhadap perbedaan diksi dalam pemberitaan, atau akibat ketidakterbiasaan terhadap istilah tersebut.

5. Kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap makna kata rudapaksa menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi responden. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak responden belum pernah mendengar atau memahami istilah tersebut sebelum mengikuti penelitian. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar tanggapan bersifat moderat atau netral, yang sejalan dengan teori persepsi bahwa pengalaman, pengetahuan, dan tingkat pemahaman terhadap stimulus sangat memengaruhi pembentukan persepsi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan beberapa hal guna menindaklanjuti temuan dalam penelitian ini.

1. Bagi media massa, diharapkan untuk lebih bijak dalam memilih dan menggunakan istilah yang berkaitan dengan kekerasan seksual, serta turut berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai makna dan konteks penggunaan kata rudapaksa agar tidak menimbulkan ambiguitas makna.
2. Bagi masyarakat sebagai pembaca, penting untuk meningkatkan literasi media, khususnya dalam memahami istilah atau diksi yang digunakan dalam pemberitaan, guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan informasi yang disampaikan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam aspek psikologis dan sosiologis dari persepsi pembaca, memperluas lingkup media yang dianalisis, serta melibatkan segmentasi pembaca yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan untuk mengkaji anomali yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti tingginya tingkat dukungan dari responden perempuan terhadap penggunaan kata rudapaksa, melalui metode kualitatif seperti wawancara mendalam.
4. Bagi lembaga pendidikan dan penyuluhan, penting untuk memberikan edukasi yang lebih komprehensif terkait penggunaan bahasa dalam isu hukum dan kekerasan seksual, guna meningkatkan sensitivitas dan sikap kritis masyarakat terhadap permasalahan kekerasan berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahry, S., & Zamzam, F. (2015). *Jurnalisme investigasi*. Rajagrafindo Persada
- Eriyanto (2002). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hariyanto. Dampak Sosio Psikologis Korban Tindak Pidana Perkosaan Terhadap Wanita. Jogjakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada, 1997.
- Hakrisnowo. Hukum Pidana Perspektif Kekerasan terhadap Wanita. Jogjakarta: Jurnal Studi Indonesia, 2000.
- Jalaluddin Rakhmat. (2011). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing management* (14th ed.). Pearson.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd.
- Priyono, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarjah, E. (1991). *Bahasa jurnalistik media cetak Indonesia*. PT Remaja Karya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wignjosoebroto, S. (1983). *Pengantar hukum pidana khusus: Kejahatan terhadap kesusilaan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Jurnal

- Alghiffari, R. (2023). Representasi kekerasan seksual dalam media online: Analisis wacana kritis pada berita pemerkosaan.

- Arifin, E. Z. (2015). Kesinoniman dalam bahasa Indonesia. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Baskhara, I. B. A., Gelgel, N. M. R. A., Pradipta, A. D., & Damasemil, C. (2023). Persepsi pembaca terhadap pergantian kata koruptor di media massa (Studi kasus pada Pikiran Rakyat Media Network). *E-Jurnal Medium: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 100–109.
- Hapsari, I. K. A. P., & Anggraeni, L. (2020). Analisis Kredibilitas Influencer di Media Sosial terhadap Keputusan Wisatawan ke Bali (Studi Kasus: Instagram). Universitas Diponegoro.
- Husna, N. (2023). Reviktimisasi perempuan korban kekerasan seksual dalam media massa daring. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(1), 20–27.
- Nurjatmika, A. (2018). *Perubahan makna kata dalam berita olahraga di media daring* (Tesis Magister, Universitas Negeri Jakarta). Repository Universitas Negeri Jakarta.
- Pradipta, A. D., & Resen, P. T. K. (2024). *Audiences' perception of rape euphemism in the sexual violence news in online media*. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 196–204.
- Puspitasari, F., Sumarwati, & Suryanto, E. (2019). Pemakaian eufemisme dalam Surat Kabar Solopos. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 85–98.
- Sanusi, S., Ergiarti, R. N., Sudewo, F. A., Mukhidin, M., & Taufik, M. (2025). Akses Keadilan Bagi Korban Rudapaksa: Tinjauan Kritis terhadap Sistem Peradilan Pidana Indonesia dari Sudut Pandang HAM. Universitas Pancasakti Tegal.
- Utami, A. I. (2019). *Analisis perubahan makna bahasa pada berita politik di media daring: Kajian semantik* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Repository Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Wicaksono, A., & Setyowati, I. (2020). Analisis Isi Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media (Studi Kasus: Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos).